

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia, memiliki sejarah perjalanan panjang, seiring dengan sejarah keberadaan negara Indonesia. Karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia, sejak dulu sampai sekarang. Karena itu ketika pendiri bangsa menyusun UUD 1945, pendidikan menjadi bagian penting dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan mutlak dilaksanakan oleh negara dan pemerintah, karena merupakan amanat konstitusi negara, yaitu UUD 1945.

Menurut Dandaraa (2014) Pendidikan adalah proses yang membentuk /membangun profil sosial manusia, dalam konteks hubungan sosial ekonomi yang kompleks, hubungan antara pendidikan dan masyarakat juga berubah, pendidikan menjadi prioritas dan mendahului dimensi ekonomi. Guna mengikuti tuntutan kebutuhan, pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan, salah satunya kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan terus disempurnakan, mulai kurikulum yang pertama kali berlaku pada tahun 1947 selanjutnya berturut-turut disempurnakan pada tahun 1952, 1968, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terbaru kurikulum 2013. Penyempurnaan kurikulum yang dilakukan semata-mata agar pendidikan di Indonesia berkembang lebih baik sebelumnya. Selain itu, perubahan kurikulum dilakukan agar pendidikan Indonesia tidak tertinggal dan menyesuaikan dengan tuntutan globalisasi.

Secara global pendidikan tidak hanya untuk transfer ilmu pengetahuan tetapi juga penanaman karakter pada peserta didik. Karakter, akhlak, moral merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki seorang individu. Salah satu keberhasilan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Hidayatullah, 2010:15). Karakter menjadikan ciri khas dan penting dimiliki setiap individu warga negara. Karakter individu warga negara akan menentukan karakter masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswanya yang saling bertukar informasi (Haryanto, 2012). Tujuannya adalah membantu mendekatkan pendidik dan peserta didik agar dapat mengerti apa yang dibutuhkan. Artinya proses pembelajaran bukan semata transfer ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan meningkatkan akhlak, salah satunya akhlak sesama manusia.

Guru merupakan pihak yang berperan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sehingga guru memiliki peran penting dalam meningkatkan akhlak pada peserta didik, termasuk akhlak sesama manusia. Akan tetapi kenyataannya tidak semua guru mengindahkan hal tersebut, ada guru yang kurang peduli karena memandang bukan wilayah tugasnya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak sesama manusia (Penjelasan pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Lampiran 2 Permendiknas No. 22 tahun 2006)

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah. Menurut Departemen Agama RI (2011:420), dalam Qs. Al-ahزاب:21 yang artinya "sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". Dari ayat tersebut mengindikasikan perlu adanya akhlak, baik di kehidupan agama maupun kehidupan beragama.

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional yang menjadi ujung tombak pelaksanaan sistem pendidikan nasional, utamanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta demokratis dan bertanggungjawab dalam

masyarakat (pasal 6 UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Sekaligus pula guru merupakan pendidikan dengan fungsi utama mengajar, mencerdaskan peserta didik dan bertanggungjawab terhadap nilai-nilai *ethis* dari ilmu yang diajarkan, nilai budi pekerti dan kepribadian yang manusiawi (Jumali, 2010:41). Jadi, tanggung jawab dalam meningkatkan akhlak sesama manusia bukan hanya ada ditangan guru agama tetapi merupakan tanggung jawab setiap pendidik, termasuk dalam meningkatkan akhlak sesama manusia.

Dalam peran meningkatkan akhlak peserta didik, seorang guru harus memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Zuhairin (1983:34), guru pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt dan membagi tugas seorang guru agama islam, antara lain : mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat kepada agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Inilah yang sedang dilakukan oleh guru PPKn di Madrasah Aliyah Al-Muayyad mangkuyudan. Selain memberikan materi, juga memiliki peranan dalam meningkatkan akhlak siswa. Salah satu contohnya adalah melalui metode pembiasaan yaitu, menganjurkan siswa ketika bertemu dengan guru atau sesama siswa untuk menyapa dan mengucapkan salam. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi terbiasa untuk membentuk akhlak terhadap sesama manusia.

Peran guru dalam meningkatkan akhlak sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan guru selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan guru di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses *pentransferan* ilmu kepada siswa saja, belum ada proses *transformasi* nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu kewaktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar luas kesegala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Al-muayyad, penulis masih menemukan beberapa siswa yang masih melanggar akhlak. Walaupun

pelanggarannya tidak berat, tetapi ini harus menjadi perhatian seorang guru. Apalagi seorang guru PPKntugasnya tidak hanya menyampaikan materi tetapi harus bisa membentuk kepribadian siswa yang berakhlak. Salah satu contoh pelanggarannya adalah berkata kotor, ketika ada jam pelajaran siswa ribut sendiri, ada yang tidur dan berpakaian tidak rapi. Rata-rata mereka melakukan itu karena akhlak yang mereka miliki masih kurang baik, sehingga mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk melakukan pelanggaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Peran Guru dalam Meningkatkan Akhlak Sesama Manusia Melalui Pembelajaran PPKn Di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”.

### **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahannya dapat terperinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Peneliti harus mengetahui terlebih dahulu pokok permasalahan yang ada sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ciri-ciri akhlak di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan akhlak sesama manusia di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak sesama manusia di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan titik pijak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga harus dirumuskan dengan jelas. Setiap penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti sehingga dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan

masalahnya. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk ciri-ciri akhlaq di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan akhlak sesama manusia di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak sesama manusia di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan akhlaq sesama manusia melalui pembelajaran PPKn.
  - b. Penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah diharapkan dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai meningkatkan akhlaq sesama manusia melalui pembelajaran PPKn.
  - b. Manfaat bagi pengajar PPKn, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan akhlaq sesama manusia melalui pembelajaran PPKn.
  - c. Manfaat bagi siswa, dengan meningkatkan akhlaq sesama manusia melalui PPKn oleh pendidik maka proses pembelajaran akan lebih maksimal.